

Tidak Mengandung Kebohongan

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN APRESIASI PROSA FIKSI
SISWA KELAS I SLTP NEGERI 2 PRAJEKAN BONDOWOSO
TAHUN PELAJARAN 1997 / 1998

KARYA ILMIAH



Oleh:

SRI RAHAYU
NIM . 970210402459 / P

Asal : Media
Pembelian
Terima : 2 OCT 1998
No. Induk : 771 '98. 6066-1 Edy
Klass
013
RAH
P

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
JULI - 1998

MOTTO :

"Orang harus sabar dan tenang tanpa tergesa-gesa dalam memikirkan sesuatu, tetapi harus cepat dalam melaksanakannya"

(Napoleon)

Karya ini kupersembahkan kepada:

- Suami dan anak-anakku tercinta
- Rekan-rekan seperjuangan

PENGAJUAN

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN APRESIASI PROSA FIKSI
SISWA KELAS I SLTP NEGERI 2 PRAJEKAN BONDOWOSO
TAHUN PELAJARAN 1997/1998

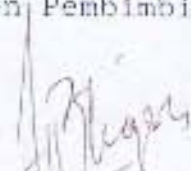
LAPORAN ILMIAH

Diajukan untuk dipertahankan di depan Tim Penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana Penyetaraan Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dan Seni Program Bahasa Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh

Nama Mahasiswa	: Sri Rahayu
NIM	: 970210402459 P
Angkatan Tahun	: 1997
Daerah Asal	: Bondowoso
Tempat dan Tanggal lahir	: Bondowoso, 9-11-1970
Jurusan/Program	: Pendidikan Bahasa dan Seni/Penyetaraan Pen- didikan Bahasa Indone- sia

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,


Dra. Subartiningsih, Mpd
NIP 131 759 526

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji, dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Pada hari : Jumat
Tanggal : 24 Juli 1998
Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Tim Penguji

Penguji I,



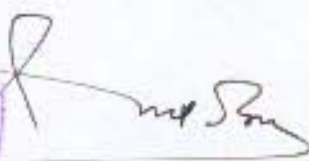
Dra. Arju Muti'ah, MPd.
NIP 131 577 289

Penguji II,



Dra. Subartiningih, MPd.
NIP 131 759 526

Mengetahui
Dekan,



Dra. Soekardjo BW.
NIP 130 287 101

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan nikmat dan karuniaNya sehingga laporan karya ilmiah ini dapat kami selesaikan tepat pada waktunya.

Tidak lupa penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Suhartiningsih, MPd, selaku dosen pembimbing Bahasa Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
2. Bapak Drs. Sutoyo, selaku Kepala SLTP Negeri 2 Prajekan Bondowoso yang telah memberi ijin penelitian di kelas I SLTP Negeri 2 Prajekan Bondowoso;
3. Rekan-rekan mahasiswa penyeteraan yang telah banyak membantu baik moril maupun spiritual;
4. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian laporan karya ilmiah ini.

Semoga Allah SWT. memberikan imbalan yang berlipat ganda kepada mereka atas segala kebaikan yang telah diberikan.

Atas segala kesalahan dan kekhilafan, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya disertai harapan, semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca.

Jember, Juni 1998

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGAJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Hasil Penelitian	4
1.5 Definisi Operasional	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Prosa Fiksi	6
2.1.1 Struktur Formal Prosa Fiksi	7
2.1.2 Isi Prosa Fiksi	8
2.1.3 Nilai Prosa Fiksi	9
2.1.4 Cerita Pendek (Cerpen)	9
2.2 Apresiasi Sastra	10
2.2.1 Fungsi Sastra dan Arah Pengajarannya	13
2.2.2 Tujuan Pengajaran Apresiasi Sastra	14
2.3 Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi (Cerpen)	15
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	24
3.2 Sasaran Penelitian	24
3.3 Teknik Penelitian	25
3.3.1 Teknik Pengumpulan Data	25
3.3.2 Teknik Penentuan Sampel	26
3.3.3 Teknik Analisis Data	26

3.4 Instrumen Penelitian	28
3.5 Prosedur Penelitian	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Masalah guru dalam membuat persiapan pengajaran apresiasi cerpen	29
4.1.1 Merumuskan tujuan pembelajaran khusus	29
4.1.2 Penyesuaian dengan tema	32
4.2 Masalah guru dalam melaksanakan pembelajaran apresiasi cerpen	33
4.2.1 Faktor sarana	33
4.2.2 Faktor pengetahuan dan ketrampilan	34
4.2.3 Faktor pengembangan metode	35
4.2.4 Faktor kesenangan guru	37
4.3 Masalah guru dalam menilai keberhasilan pengajaran apresiasi cerpen	38
4.3.1 Masalah yang berkaitan dengan penilaian proses	39
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	41
5.2 Saran	42
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Matrik Penelitian	
Lampiran 1. Instrumen pemandu analisis ranah	45
Lampiran 2. Instrumen pemandu analisis taksonomis dan komponensial	46
Lampiran 3. Instrumen pemandu analisis taksonomis dan komponensial	47
Lampiran 4. Instrumen pemandu analisis taksonomis dan komponensial	48

ABSTRAK

*Sri Rahayu, Juni 1988, Problematika Pembelajaran
Apresiasi Prosa Fiksi Siswa Kelas I SLTP Negeri 2
Prajejan Bondowoso Tahun Pelajaran 1987/1988.*

Karya Ilmiah, Pendidikan Bahasa Indonesia,
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Uni-
versitas Jember.

Dosen Pembimbing : Dra. Subartiningsih, MPd.

Kata Kunci: pembelajaran apresiasi prosa fiksi.

Tujuan pembelajaran sastra dalam Kurikulum Sekolah Pendidikan Dasar, Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah agar anak mampu mengapresiasi karya sastra. Salah satu materi sastra yang diberikan di SLTP adalah prosa fiksi. Sesuai dengan tujuan tersebut, pembelajaran prosa fiksi diarahkan agar anak mampu mengapresiasi karya fiksi dengan baik. Untuk itu, seorang guru bahasa Indonesia harus mampu dan memiliki ketrampilan dalam mengajarkan kepada siswa agar tujuan yang dimaksud tercapai secara maksimal.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia masih mengalami kesulitan, khususnya dalam pembelajaran apresiasi cerpen. Kesulitan yang dihadapi guru menyangkut masalah dalam membuat persiapan, pelaksanaan pengajaran, dan penilaiannya.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan masalah yang dihadapi guru dalam membuat persiapan pengajaran apresiasi cerpen, (2) mendeskripsikan masalah yang dihadapi guru dalam melaksanakan pengajaran apresiasi cerpen, (3) mendeskripsikan masalah yang dihadapi guru dalam menilai keberhasilan pengajaran apresiasi cerpen.

Penelitian dilaksanakan di SLTP Negeri 2 Prajejan Bondowoso dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Data penelitiannya dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis etnografis model Spradley. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat terutama bagi pengajar bahasa dan sastra Indonesia di SLTP khususnya SLTP Negeri 2 Prajejan Bondowoso, yang berkecimpung dalam mata pelajaran apresiasi sastra.

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, ternyata guru kelas I di SLTP Negeri 2 Prajejan Bondowoso menemui kesulitan dalam pembelajaran apresiasi prosa fiksi

khususnya apresiasi cerpen. Masalah yang dihadapi guru yaitu: (1) masalah dalam membuat persiapan yang meliputi kesalahan perumusan TPK dan penyesuaian materi dengan tema, (2) masalah dalam pelaksanaan yang meliputi faktor sarana, faktor pengetahuan dan ketrampilan, faktor pengembangan metode, dan faktor kesenangan guru, (3) masalah dalam penilaian yaitu penilaian proses belajar.

Saran yang dapat diberikan kepada guru bahasa Indonesia ialah dalam merumuskan tujuan pembelajaran khusus, guru hendaknya memperhatikan komponen-komponen yang disyaratkan dalam perumusan TPK yang baik, misalnya memenuhi kriteria audience, behavior, condition, dan degree. Guru juga harus konsisten pada tema yang sudah ditentukan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru seharusnya tidak terpancang pada buku paket saja. Metode dan strategi yang digunakan juga harus tepat, agar siswa dapat memahami materi dengan mudah dan jelas. Setelah kegiatan belajar-mengajar selesai, guru hendaknya memberikan tugas pada siswanya. Pemberian tugas ini penting diberikan untuk mengetahui seberapa jauh materi yang diberikan guru dapat diserap oleh siswa.

Saran yang dapat diberikan kepada calon guru bahasa Indonesia ialah hendaknya calon guru tersebut memanfaatkan hasil penelitian ini sehingga wawasan dan pengetahuannya akan bertambah.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan pengajaran sastra adalah agar anak mampu mengapresiasi karya sastra dengan baik. Hal ini sesuai dengan kurikulum Sekolah Pendidikan Dasar, Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) mata pelajaran bahasa Indonesia yang antara lain disebutkan seperti dalam kutipan di bawah ini:

" Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra tersebut berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Untuk menghayati dan memahami karya sastra, siswa diharapkan membaca langsung karya sastra, bukan membaca ringkasannya."

Berdasarkan tujuan tersebut dapat diasumsikan bahwa pelajaran sastra tidak lagi diarahkan pada pengetahuan, tetapi lebih mengarah pada apresiasi, yaitu suatu upaya memahami, menghayati, menghargai dan memanfaatkan karya sastra. Dengan demikian pembelajaran sastra akan meningkatkan ketrampilan berbahasa, meningkatkan kemampuan berfikir dan bernalar, serta meningkatkan kemampuan memperluas wawasan.

Dalam upaya mewujudkan tujuan pembelajaran sastra seperti yang dikehendaki kurikulum tersebut, dilakukan usaha pembinaan terhadap guru pengajar. Selain itu juga dilakukan pengembangan dalam berbagai bidang, seperti kurikulum, metode, alat pembelajaran dan evaluasi. Dengan kata lain, upaya itu bertujuan agar pembelajaran apresiasi sastra lebih efisien dan efektif.

Lebih lanjut di dalam GBPP bahasa Indonesia dijelaskan

kan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek yaitu mendengarkan, membaca, menulis dan berbicara. Keempat aspek tersebut sebaiknya mendapat porsi yang seimbang dan dilaksanakan secara terpadu (GBPP, 1985:5). Dari uraian tersebut, jelas bahwa GBPP bahasa Indonesia kurikulum 1994 lebih menitikberatkan pada ketrampilan berbahasa. Lewat pembelajaran apresiasi sastra berarti secara tidak langsung sudah meningkatkan kemampuan ketrampilan berbahasa.

Salah satu materi pengajaran sastra di SLTP adalah prosa fiksi. Sesuai dengan tujuan pembelajaran prosa fiksi yaitu agar anak mampu mengapresiasi karya sastra tersebut, maka seorang guru bahasa Indonesia diharapkan dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang dinamis dan menyenangkan. Guru seharusnya bertindak sebagai motivator dan fasilitator yang mengupayakan kemudahan-kemudahan pada siswa. Selain itu seorang guru bahasa Indonesia diharapkan mampu dan memiliki ketrampilan khusus dalam mengajarkan agar tujuan yang dimaksudkan tercapai secara maksimal.

Dalam kenyataannya, masih ada guru bahasa Indonesia yang mengabaikan sastra termasuk di dalamnya pembelajaran apresiasi prosa fiksi. Mereka lebih senang berbicara struktur, kosa kata, atau pengetahuan kebahasaan, atau apabila mengajarkan sastra masih mengerah pada teori semata. Padahal pengajaran sastra dalam kurikulum 1994 lebih mengerah pada ranah psikomotorik atau aspek kemahiran. Teori tidak lagi disampaikan secara khusus, demikian juga masalah pengarang dan hasil karyanya. Kenyataannya, guru dalam mengajarkan materi sastra di kelas, masih mengerah pada aspek kognitif, dengan penggunaan metode ceramah, yang memungkinkan pemusatan kegiatan pada guru saja. Seharusnya siswa diberi tugas untuk membaca, mendiskusikan, membahas, serta kegiatan lain yang dapat merangsang krea-

tivitas siswa.

Masalah kesenangan guru juga sangat menentukan sekali dalam apresiasi sastra termasuk apresiasi prosa fiksi. Selama ini banyak guru bahasa Indonesia yang mampu memberikan materi pelajaran bahasa Indonesia dengan baik, namun apabila berhadapan dengan sastra seperti prosa fiksi, baik cerpen ataupun sebuah novel, guru mengalami kesulitan. Sering terjadi apabila sudah sampai pada pelajaran mengapresiasi cerita pendek atau novel, guru hanya menjelaskannya sekilas, kemudian beralih pada struktur, kosa kata, atau pengetahuan kebahasaan yang lain. Media yang digunakannya pun hanya terbatas pada apa yang ada di buku. Padahal cerpen atau novel yang ada di dalam buku paket tersebut hanya berupa cuplikan atau penggalan, tidak menyeluruh, sehingga tidak memungkinkan siswa dapat mengapresiasi prosa fiksi tersebut dengan baik. Hal inilah yang sering menjadi kendala dalam pengajaran apresiasi prosa fiksi.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti "Problematika Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi pada Siswa Kelas I di SLTP Negeri 2 Prajekan Bondowoso tahun pelajaran 1997/1998."

Mengingat prosa fiksi banyak jenisnya, maka dalam pembahasan, penulis hanya membatasi pada jenis cerita pendek. Alasan dipilihnya cerita pendek sebagai kajian materi, karena cerpen merupakan salah satu materi yang tercantum di dalam program pembelajaran (di GBPP) kelas I, baik cawu 1, cawu 2 maupun cawu 3. Materi cerita pendek dapat disajikan pada siswa, waktunya lebih singkat daripada menyajikan sebuah novel yang membutuhkan waktu cukup lama, bahkan tidak akan selesai dalam satu atau dua jam pelajaran. Selain itu, pengajaran apresiasi cerpen proses pembelajarannya dapat dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

- (1) Apakah masalah yang dihadapi oleh guru dalam membuat persiapan pengajaran apresiasi cerpen pada siswa kelas I di SLTP Negeri 2 Prajekan Bondowoso?
- (2) Apakah masalah yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pengajaran apresiasi cerpen pada siswa kelas I di SLTP Negeri 2 Prajekan Bondowoso?
- (3) Apakah masalah yang dihadapi oleh guru dalam menilai keberhasilan pengajaran apresiasi cerpen pada siswa kelas I di SLTP Negeri 2 Prajekan Bondowoso?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) mendeskripsikan masalah yang dihadapi oleh guru dalam membuat persiapan pengajaran apresiasi cerpen pada siswa kelas I di SLTP Negeri 2 Prajekan Bondowoso.
- (2) mendeskripsikan masalah yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pengajaran apresiasi cerpen pada siswa kelas I di SLTP Negeri 2 Prajekan Bondowoso.
- (3) mendeskripsikan masalah yang dihadapi oleh guru dalam menilai keberhasilan pengajaran apresiasi cerpen pada siswa kelas I di SLTP Negeri 2 Prajekan Bondowoso.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- (1) guru, sebagai masukan untuk perbaikan dalam membuat persiapan, pelaksanaan, dan penilaian pengajaran.
- (2) calon guru, sebagai masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

1.5 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah pengertian dalam pemahaman penggunaan istilah dalam penelitian ini, maka perlu ditegaskan pengertian-pengertian sebagai berikut.

- (1) Problematika adalah masalah yang masih belum dapat dipecahkan.
- (2) Pembelajaran adalah proses penyampaian bahan ajar kepada siswa di dalam kegiatan pembelajaran.
- (3) Apresiasi adalah suatu upaya untuk memahami, menghayati, dan menghargai sesuatu.
- (4) Prosa fiksi adalah cerita rekaan yang didalamnya berisi serangkaian peristiwa yang saling berkaitan dalam dimensi ruang dan waktu, yang dialami oleh para pelaku, diceritakan oleh pencerita atau pengarang dengan sudut pandang tertentu dan gaya bahasa tertentu pula.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, dalam tinjauan pustaka ini akan dibahas tentang (1) Prosa Fiksi, (2) Apresiasi Sastra, (3) Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi.

2.1 Prosa Fiksi

Menurut ragamnya karya sastra dibedakan atas prosa, puisi, dan drama. Cerita rekaan atau cerita khayalan merupakan jenis karya sastra beragam prosa. Berdasarkan panjang pendeknya cerita, ada cerita pendek (cerpen), cerita menengah (cermen), dan cerita panjang (cerpan). Namun patokan yang jelas tentang persyaratan panjang pendek itu belum ada, setidaknya-tidaknya bagi cerita rekaan Indonesia (Panuti Sudjiman, 1988:11).

Dengan istilah lain, cerita rekaan dibedakan menjadi cerpen, roman, novel dan novellet. Secara prinsip penamaan itu juga tidak ada bedanya, kecuali dalam hal bentuk dan kompleksitas ceritanya. Yang pasti, unsur-unsur yang membangun struktur cerita dari masing-masing bentuk tadi sama, demikian juga proses pemaknaan dan kaidah-kaidahnya sama.

Cerita rekaan disebut juga prosa narasi, prosa cerita atau prosa fiksi. Secara sederhana pengertian prosa fiksi menurut Panuti Sudjiman (1988:11) adalah cerita rekaan atau khayalan yang di dalamnya berisi serangkaian peristiwa yang saling berkaitan dalam dimensi ruang dan waktu, yang dialami oleh para pelaku, diceritakan oleh pencerita dengan sudut pandang tertentu dan dengan gaya bahasa tertentu pula.

Karya fiksi, dengan demikian adalah suatu karya yang

6
 BUKU PERPUSTAKA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Tokoh, peristiwa, dan tempat yang disebut-sebut dalam fiksi adalah tokoh, peristiwa, dan tempat yang bersifat imajiner.

Sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya.

Menurut Burhan (1995:2-3) karya fiksi meskipun bersifat imajiner, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan antarmanusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Tetapi hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia.

Jadi, walau karya fiksi berupa khayalan, tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil karya lamunan belaka, melainkan hasil penghayatan dan perenungan secara intens terhadap hakekat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni.

2.1.1 Struktur Formal Prosa Fiksi

Karya sastra dapat diibaratkan sebuah konstruksi atau bangunan. Sebagai suatu konstruksi, prosa fiksi umumnya memiliki unsur-unsur (1) pengarang atau narator, (2) isi, (3) media penyampai berupa bahasa, dan (4) unsur-unsur fiksional atau unsur-unsur intrinsik yang membangun karya itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik itulah yang disebut

dengan struktur formal karya fiksi.

Struktur formal prosa fiksi yaitu tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa. Unsur-unsur itu semua saling berjalanan sehingga membentuk satu kesatuan yang padu.

2.1.2 Isi Prosa Fiksi

Isi prosa fiksi terdiri dari tema dan amanat.

(1) Tema.

Jika kita membaca sebuah cerita, sering terasa bahwa pengarang tidak bercerita demi itu saja. Ada sesuatu yang dibungkusnya dengan cerita atau lakon itu; Ada suatu konsep sentral yang dikembangkan dalam suatu cerita. Alasan yang mendasari penulis atau pengarang menulis karangannya ialah hendak mengemukakan suatu gagasan. Gagasan atau fokus utama yang mendasari cerita disebut dengan tema. Adanya tema membuat karya sastra penting daripada sekedar bacaan hiburan (Panuti Sudjiman, 1988:50).

Tema suatu cerita ada kalanya dinyatakan secara tersurat, misalnya tampak pada judul buku seperti Salah Asuhan, Belunggu, Dua Dunia, dan lain-lain. Akan tetapi perwujudan tema lebih sering tersirat dan menyebar dalam keseluruhan unsur cerita. Hanya dengan membaca secara tekun dan cermat kita dapat menemukan tema yang tersirat itu.

(2) Amanat.

Dari sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan pengarang. Jika permasalahan yang diajukan dalam cerita juga diberi jalan keluar, maka jalan keluar itulah yang disebut amanat.

Amanat yang terdapat dalam karya sastra dapat dinyatakan secara eksplisit maupun implisit. Dikatakan eksplisit jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, atau larangan berkenaan dengan gagasan yang mendasari

cerita itu. Dikatakan implisit jika jalan keluar atau ajaran moral disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang akhir cerita.

2.1.3 Nilai Prosa Fiksi

Menurut Huck dkk. (dalam Panuti Sudjiman, 1986:57) karya sastra mengandung nilai personal (intrinsik) dan nilai pendidikan (ekstrinsik). Nilai karya sastra secara personal atau nilai intrinsik ialah (1) memberikan kenikmatan, (2) mengembangkan imajinasi, (3) memberikan pengalaman-pengalaman baru, (4) memupuk perilaku insaniah, (5) memperkenalkan kesemestaan pengalaman, dan (6) menurunkan warisan budaya dari generasi terdahulu ke generasi kemudian. Adapun nilai ekstrinsiknya ialah (1) mengembangkan kemampuan berbahasa, (2) mengembangkan pengetahuan, (3) mengembangkan kepribadian, dan (4) mengembangkan rasa sosial.

2.1.4 Cerita Pendek (Cerpen)

Sesuai dengan namanya cerpen adalah cerita yang pendek. Ceritanya berkonsentrasi pada satu pusat yang diceritakannya, menjurus dan tidak ada cerita sampingan lain di dalamnya (J.S. Badudu, 1993:26).

Sedangkan Ellery Sedwick berpendapat bahwa cerita pendek adalah penyajian suatu keadaan yang memberikan kesan yang tunggal, pada jiwa pembaca. Cerita pendek tidak boleh dipenuhi oleh hal-hal yang tidak perlu. Menurut Nugroho Notokusanto cerita pendek adalah cerita yang panjangnya di sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto. Selanjutnya Ajib Rosidi mengatakan bahwa cerpen atau cerita pendek adalah cerita yang pendek dan merupakan suatu kebulatan ide (Tarigan, 1984:176).

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa cerita pendek

merupakan jenis prosa fiksi yang hanya mengungkapkan satu pokok persoalan. Peristiwa yang dialami oleh pelaku dalam cerpen hanya singkat sekali. Pelaku yang diceritakan oleh pengarang bahkan tidak sampai mengalami perubahan nasib. Pengarang hanya mengambil peristiwa yang benar-benar menarik untuk diceritakan dan peristiwa itu hanya satu saja. Karena bahan dari cerpen hanya sempit, maka bentuk dari cerpen menjadi lebih pendek dibandingkan dengan bentuk prosa yang lain, biasanya hanya terdiri dari beberapa halaman saja, tidak sampai pada bentuk buku.

Unsur-unsur pembangun cerpen seperti plot, penokohan, dan latar tidak serinci dan sekompleks seperti yang terdapat pada sebuah novel atau roman. Hal ini dapat terlihat pada pembicaraan berikut.

Plot. Plot cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita itu berakhir. Urutan peristiwa dapat dimulai dari mana saja, misalnya dari konflik yang telah meningkat, tidak harus bermula dari tahap pengenalan tokoh atau latar. Berhubung berplot tunggal, maka konflik yang dibangun dan klimaks yang akan diperolehpun bersifat tunggal pula.

Penokohan. Dibanding dengan novel, tokoh dalam cerpen terbatas baik yang menyangkut jumlah maupun data-data jati diri tokoh, khususnya yang berkaitan dengan perwatakannya.

Latar. Pelukisan latar dalam cerpen tidak mendetail, misalnya yang menyangkut keadaan tempat dan sosial. Cerpen hanya memerlukan pelukisan secara garis besar saja, asal telah mampu memberikan suasana tertentu yang dimaksudkan.

2.2 Apresiasi Sastra

Apresiasi asalnya dari kata bahasa Prancis yaitu *apprecier* ataupun *appretiare*, dan berakar dari bahasa latin yang berarti *price* atau "harga".

Yang dimaksud dengan apresiasi adalah (1) kesadaran

terhadap nilai seni dan budaya. (2) penilaian atau penghargaan terhadap sesuatu (KUBI, 1984:35).

Bertolak dari pengertian tersebut maka apresiasi sastra berarti juga penilaian (penghargaan) terhadap seni sastra. Karya sastra sebagai suatu karya seni diciptakan oleh pengarang, tentunya dengan maksud agar dinikmati. Sastrawan merasakan keindahan dan kenikmatan dalam proses penciptaan dan hasil ciptaannya yang berupa karya sastra itu. Kemudian diharapkan agar hasil ciptaannya itu dapat pula dinikmati keindahannya oleh orang lain.

Karya sastra itu sendiri pada hakekatnya adalah hasil proses kreatif seseorang (sastrawan). Proses kreatif dalam penciptaan karya sastra berlangsung secara sungguh-sungguh, jujur, terus terang, wajar dan penuh tanggung jawab. Hasilnya adalah sebuah karya sastra yang merupakan ekspresi seluruh kehidupan intelektual dan emosionalnya.

Iman Syafiqie (dalam Aminuddin, 1990:196) mengatakan bahwa untuk dapat menikmati keindahan serta memperoleh suatu manfaat dari karya sastra, seorang pembaca harus bersikap kreatif pula. Sikap kreatif diperlukan dalam proses pemahaman terhadap keseluruhan wujud karya sastra, penghayatan nilai-nilai yang dikandungnya, penikmatan terhadap keindahan-keindahan yang disajikannya. Dengan sikap kreatif dalam proses tersebut, seorang pembaca akan mampu menjalin komunikasi dengan karya sastra yang dibacanya, dan pada gilirannya juga membangun komunikasi dengan sastrawan pencipta karya sastra yang dibacanya itu.

Komunikasi yang intensif akan menghasilkan pemahaman, penghayatan, penghargaan terhadap karya sastra yang dibaca. Juga memberikan kenikmatan batin serta mempertajam kepekaan perasaan dan meningkatkan kemampuan berfikir secara kritis. Kegiatan membaca karya sastra dengan sikap kreatif serta melalui proses seperti yang dikemukakan itulah, merupakan kegiatan mengapresiasi karya sastra.

Dalam proses apresiasi, ada tiga unsur yang terlibat

yaitu (1) aspek kognitif, (2) aspek emotif, dan (3) aspek evaluatif.

Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelek pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif. Unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Aspek emotif berkaitan dengan keterlibatan unsur-unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibaca.

Sedang aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik buruk, indah tidak indah, sesuai tidak sesuai serta sejumlah ragam penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik tetapi secara personal cukup dimiliki oleh pembaca (Aminuddin, 1987:34).

Lebih lanjut seperti yang dikatakan Aminuddin (1987:38) bahwa mengapresiasi karya sastra, pembaca pada dasarnya dipersyaratkan memiliki bekal-bekal tertentu. Bekal yang harus dimiliki oleh seorang apresiator adalah:

- (1) kepekaan emosi atau perasaan sehingga pembaca mampu memahami, menikmati unsur keindahan yang terdapat dalam cipta sastra;
- (2) pemilikan pengetahuan dan pengalaman yang berhubungan dengan masalah kehidupan dan kemanusiaan;
- (3) pemahaman terhadap aspek kebahasaan;
- (4) pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik cipta sastra yang akan berhubungan dengan telah teori sastra.

Untuk mencapai tingkatan apresiasi seperti yang dikatakan Rene S Disick (1975) memerlukan waktu yang sangat panjang. Proses menuju "Apresiasi" yang sebenarnya menurutnya ada beberapa tingkatan yaitu:

- (a) tingkat menggemari, yang ditandai oleh adanya rasa tertarik dan ingin membaca buku cipta sastra;
- (b) tingkat menikmati, yaitu mulai dapat menikmati cipta sastra karena mulai tumbuh pengertian;

- (c) tingkat merespon atau mereaksi, mulai ada keinginan untuk menyatakan pendapat tentang cipta sastra yang dinikmati misalnya menulis resensi, berpartisipasi dalam kegiatan sastra dan lain-lain;
- (d) tingkat produktif, yaitu mulai ikut menghasilkan kritik dan terutama cipta sastra.

2.2.1 Fungsi Sastra dan Arah Pengajarannya

Dalam rangka pembinaan apresiasi sastra, I.G.A.K. Wardani (dalam Mukhsin Ahmadi, 1989) telah menderetkan hasil kajian pustakanya tentang fungsi pengajaran mengapresiasi sastra sebagai berikut:

- a) melatih keempat ketrampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca dan menulis);
- b) menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia, adat istiadat, agama, kebudayaan;
- c) membantu mengembangkan kepribadian;
- d) membantu pembentukan watak;
- e) memberi kenyamanan, keamanan, dan kepuasan melalui kehidupan manusia dalam fiksi;
- f) meluaskan dimensi kehidupan dengan pengalaman-pengalaman baru hingga dapat melarikan diri sejenak dari kehidupan yang sebenarnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa program pengajaran sastra yang didasarkan fungsi-fungsi tersebut sekurang-kurangnya ialah yang dapat membimbing dan membantu siswa mengikuti tiga langkah belajar yaitu: (1) pemahaman bahasa sastra, (2) pembacaan kritis dan analitis, dan (3) pengembangan apresiasi estetis.

2.2.2 Tujuan Pengajaran Apresiasi Sastra

Tujuan pengajaran apresiasi sastra yang tercantum dalam GBPP maupun kurikulum-kurikulum sekolah-sekolah me-

rupakan tujuan yang bersifat umum. Intinya adalah dapat dihasilkannya tamatan sebagai pembaca sastra Indonesia yang setia dan bertanggung jawab, sebagai pembaca yang matang dan kritis dalam berfikir dan bercita rasa serta mampu memperoleh kesenangan dan nilai-nilai dalam cipta sastra itu untuk kepentingan pribadinya dan masyarakatnya (Mukhsin Ahmadi, 1989:87).

Tujuan itu sebenarnya dapat dikembalikan kepada pemahaman hakekat cipta sastra itu sendiri. Dalam hal ini hakekat cipta sastra kita pandang sebagai rekaman usaha manusia (sastrawan) untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan gagasannya tentang harapan manusia, impian, cita-cita, perasaan, pikiran, pengalaman, dan hubungannya dengan masyarakatnya. Dan lebih spesifik lagi, cipta sastra di saat duka dan cita dengan hubungan majemuknya yang paling akrab, dengan pikiran dan cinta serta dendamnya yang paling dalam, dan dengan keberanian, kehormatan, harapan kebanggaan, belas kasih serta pengorbanannya.

Tujuan umum tersebut harus dapat dijabarkan oleh guru menjadi tujuan-tujuan yang lebih spesifik (khusus) yang hasil usaha pencapaiannya dapat diamati/diukur. Tujuan-tujuan khusus itu akan menelorkan berbagai aspek unit pengajaran yang menyarankan aktifitas siswa. Tujuan-tujuan untuk kawasan/ranah (domain) kognitif dan psikomotor pada umumnya dipandang tidak mendatangkan banyak kesulitan. Sedangkan tujuan yang menyangkut kawasan afektif dipandang sukar dijabarkan ke dalam suatu pernyataan tingkah laku yang dapat diamati/diukur.

Suatu petunjuk dalam mengukur keterlibatan afektif, yang sekaligus dapat dipakai petunjuk untuk merumuskan tujuan yang lebih spesifik menurut Mukhsin Ahmadi (1989:89) adalah haruslah ada sesuatu yang dilakukan oleh siswa, berupa tingkah laku yang dapat diamati. Yang dapat menjadi pertanda tercapai tidaknya tujuan di bidang ini misalnya, mau membaca atau menolak mengisi majalah seko-

lah, ikut serta atau menolak berbagai kegiatan yang berhubungan dengan sastra, dan sebagainya.

Leslie Stratta (dalam Mukhsin Ahmadi, 1989:90) mengemukakan strategi agar tujuan pengajaran apresiasi sastra tercapai. Dalam strategi tersebut ada tiga langkah pokok sebagai berikut:

- a) penjelajahan. Siswa melakukan penjelajahan terhadap cipta sastra yang disukainya atau yang disarankan oleh guru. Penjelajahan dapat dilakukan dengan membaca, mengamati, menyaksikan pementasan dan kegiatan lain yang bertujuan mendapatkan pemahaman tentang cipta sastra yang sedang dijelajahi;
- b) interpretasi. Setelah penjelajahan, dilakukanlah penafsiran dari cipta sastra yang dijelajahi. Penafsiran dapat dilakukan dengan menganalisis unsur-unsur yang membangun cipta sastra tersebut;
- c) rekreasi. Langkah ini adalah langkah pendalaman. Siswa diminta mengkreasikan kembali apa yang telah dipahaminya dengan jalan menukar peran pengarang misalnya menuliskan kembali satu bagian tertentu dari sudut pandang salah seorang pelaku, mengubah bentuk cerita ke dalam bentuk drama, dan sebagainya.

2.3 Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi (Cerpen)

Menurut M.E Fowler (dalam Mukhsin Ahmadi, 1989:91) tujuan pengajaran apresiasi prosa (cerpen atau novel) adalah untuk membangun dan membangkitkan suatu generasi pembaca yang dapat membaca buku dengan baik dan mengerti, memahami maksud pengarang dan makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam jenis karya sastra tersebut.

Dalam rumusan yang lain, kegiatan atau ketrampilan membaca cerpen atau novel harus dapat menghasilkan dua jenis kategori proses berfikir, yaitu: (a) keharusan memahami bentuk, yang mencakup unsur-unsur dan strukturnya,

dan (b) keharusan memahami keragaman makna/arti yang tersirat, yang inherent di dalam karya fiksi itu.

Aspek lain dari tujuan yang dapat dirumuskan secara umum tidak lain adalah aspek afektif. Yang dimaksudkan adalah bahwa pengajaran apresiasi prosa cerpen atau novel itu harus dapat membentuk atau menimbulkan beberapa kesadaran yang penting dan yang sebenarnya inherent dalam cerpen atau novel (Burton, 1964), yaitu: (1) kesadaran tentang kompleksnya perwatakan manusia, (2) kesadaran tentang perbenturan nilai-nilai, (3) kesadaran tentang lazimnya terjadi drama antar manusia, (4) kesadaran tentang arti yang besar dan tentang keindahan dari hidup sehari-hari.

I.G.A.K. Wardani (dalam Mukhsin Ahmadi, 1989) menyebutkan beberapa butir rumusan perilaku yang dimiliki oleh orang yang telah memiliki apresiasi prosa sebagai berikut:

- a) gemar membaca cerita-cerita bermutu;
- b) gemar membicarakan cerita yang dibacanya dengan orang lain;
- c) gemar mengumpulkan buku-buku cerita;
- d) gemar mengikuti diskusi-diskusi yang membicarakan prosa;
- e) gemar mengumpulkan ulasan-ulasan tentang prosa;
- f) gemar membantu orang lain dalam menelaah/memahami sebuah novel atau cerpen yang agak sukar ditafsirkan;
- g) dapat memetik nilai-nilai yang dibacanya, serta memadukannya dengan pengalamannya sendiri;
- h) sering mengikuti perlombaan mengarang prosa.

Seperti yang telah dikatakan pada bagian awal bahwa prosa fiksi diciptakan oleh pengarang berdasarkan rekaan semata (imajinasi) bukan berdasarkan fakta. Cerpen sebagai salah satu jenis prosa fiksi termasuk materi sastra yang diajarkan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.

Dalam rambu-rambu pembelajaran GBPP BI 1994 dinyatakan-

kan bahwa untuk memahami dan menghayati karya sastra, siswa diharapkan langsung membaca karya sastra, tidak membaca ringkasannya saja. Dengan demikian target hasil pembelajarannya adalah meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra termasuk cerita pendek.

Menurut Imam Syafii'ie (dalam Aminuddin, 1990:197) kemampuan mengapresiasi tiap-tiap orang tidaklah sama. Hal ini disebabkan karena untuk mengapresiasi sastra diperlukan minat, kesungguhan, kepekaan emosional dan pengetahuan serta pengalaman kehidupan yang memadai. Begitu pula yang dialami oleh siswa. Kegiatan mengapresiasi sastra pada dasarnya adalah kegiatan individu yang bersifat subjektif. Artinya setiap individu mempunyai kemungkinan-kemungkinan pemahaman, penghayatan yang berbeda sesuai minat, kesungguhan, kejujuran, kepekaan emosional, serta pengetahuan dan pengalaman kehidupannya masing-masing. Hal inilah yang perlu diperhatikan oleh guru-guru sastra dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi sastra di kalangan murid-muridnya.

Tujuan pengajaran sastra intinya adalah membentuk dan mengembangkan kemampuan (1) memahami, (2) menikmati, (3) menghayati, dan (4) memanfaatkan karya sastra untuk mempertajam kepekaan batiniah dan memperluas wawasan kehidupannya. Di luar itu melalui pembelajaran sastra pada dasarnya murid dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya baik mendengarkan, membaca, menulis dan berbicara. Masalahnya adalah bagaimana guru mengaplikasikannya dalam proses kegiatan belajar mengajar, agar tujuan yang dimaksud itu tercapai?

Penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar secara garis besar ada tiga tahapan. Menurut Imam Syafii'ie tahapan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

(a) Tahap Persiapan

Tahapan persiapan ini adalah tahapan penyusunan pe-

rencanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam tahapan ini guru menyusun rencana pelajaran yang akan dilaksanakannya. Salah satu wujud perencanaan ini adalah penyusunan satuan pelajaran. Dalam penyusunan ini guru harus memikirkan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Pokok bahasan apa yang akan disejikan. Dalam hal ini guru dapat melihatnya dalam GBPP, karena sudah dicantumkan di sana.
- 2) Merumuskan tujuan pembelajaran khusus. Tujuan pembelajaran khusus merupakan tujuan yang hendak dicapai yang benar-benar telah dirumuskan secara spesifik dan operasional. Pada tujuan tercermin harapan guru terhadap murid-muridnya agar setelah proses belajar mengajar selesai siswa memiliki kemampuan, ketrampilan, dan tingkah laku tertentu. Baker (1971, dalam Burhan, 1988:195) menyebutkan bahwa format penyusunan tujuan pembelajaran khusus yang berupa kalimat operasional dan sempurna itu hendaknya memuat komponen-komponen yang disyaratkan dalam perumusan tujuan pembelajaran khusus. Komponen-komponen tersebut mencakup: (a) Audience, (b) Behavior, (c) Condition, dan (d) Degree. Yang dimaksud dengan keempat komponen tersebut yaitu:
 - a. Audience atau sasaran, yaitu siswa yang menjadi subjek belajar yang diharapkan memiliki kemampuan, ketrampilan, dan tingkah laku yang tersebut dalam tujuan pembelajaran khusus. Kata siswa menduduki jabatan subjek inti. Unsur pertama ini dalam tujuan pembelajaran khusus harus dijelaskan sejelas-jelasnya.
 - b. Behavior atau tingkah laku, yaitu tingkah laku yang diharapkan dapat dilakukan oleh siswa pada akhir proses belajar mengajar. Unsur kedua ini berupa kata kerja aktif dan menempati predikat inti pada perumusan tujuan pembelajaran khusus.
 - c. Condition atau syarat, yaitu keadaan yang menyertai

agar tujuan dapat dicapai siswa atau keadaan sewaktu diadakan penilaian. Apabila kondisi ini dinyatakan secara eksplisit, maka yang dimaksud ialah "Setelah proses belajar mengajar selesai."

- d. Degree atau ukuran, adalah ukuran yang menunjukkan bahwa siswa telah dapat mencapai tujuan. Jika unsur degree ini tidak dinyatakan, berarti derajat keberhasilannya mutlak (100%).

Berikut contoh penyusunan tujuan pembelajaran khusus yang memuat kriteria audience, behavior, condition, dan degree:

- (1) Setelah berakhirnya proses belajar mengajar, siswa

C

SLTP kelas I dapat menentukan tema novel Layar Ter-

A

B

kembang dengan tepat.

D

- (2) Siswa SLTP kelas I dapat menceritakan kembali isi

A

B

cerpen "A" ke depan kelas secara tepat.

C

D

- 3) Menentukan kegiatan belajar-mengajar. Guru harus memikirkan kegiatan apa yang akan diadakan untuk melaksanakan pelajaran nanti, agar tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal.
- 4) Pengembangan materi, media dan metode atau teknik. Guru harus memikirkan pengembangan bahan pelajaran. Guru dapat menggunakan buku-buku acuan yang ada. Di samping itu guru dapat melibatkan siswa dalam memilih bahan pelajaran misalnya memilih cerpen yang akan dibahas.
- 5) Evaluasi. Guru harus dapat merencanakan evaluasi yang akan dilaksanakan. Evaluasi meliputi evaluasi proses belajar dan evaluasi hasil belajar.

(b) Tahap Pelaksanaan.

Perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun oleh guru digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pengajaran. Kegiatan belajar mengajar dalam pengajaran sastra pada intinya berkaitan dengan penumbuhan responsi murid terhadap karya sastra secara baik dan benar. Pengajaran sastra seharusnya dimuaraikan pada upaya membentuk pengalaman dan pengetahuan murid, sehingga mereka dapat merespons karya sastra termasuk di dalamnya cerpen secara baik dan benar. Oleh karena pengajaran sastra bertujuan meningkatkan kemampuan mengapresiasi sastra, maka siswa harus secara aktif dan kreatif melaksanakan kegiatan belajarnya.

Seorang guru harus bertindak sebagai motivator dan fasilitator yang mengupayakan kemudahan-kemudahan pada siswa. Guru lebih banyak bersikap sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar dimana siswa berperan sebagai pemeran utama dalam seluruh proses belajar mengajar. Pada dasarnya proses pembelajaran harus menjadi aktifitas belajar yang dinamis yang melibatkan interaksi antara guru-siswa serta siswa-siswa.

Agar pencapaian tujuan pengajaran apresiasi ini dapat berjalan lancar, perlu dipilih strategi penyampaian yang tepat dan sesuai. Strategi penyampaian yang demikian itu tidak lain adalah memungkinkan terbentuknya minat baca, menggunakan teknik-teknik dan metode yang tepat dan sesuai, serta dipilih secara sesuai dari beberapa model yang dapat diandalkan dalam menciptakan aktifitas belajar siswa yang optimal. Strategi yang dapat membangun minat baca misalnya (1) pemberian contoh, (2) pemberian saran, (3) pemberian perlengkapan, dan (4) pemberian penguatan.

Untuk membina apresiasi prosa yang sehat, dapat digunakan metode beserta tekniknya misalnya (1) membacakan dengan teknik tertentu (2) memberi tugas dengan teknik tertentu, (3) berdiskusi dengan teknik tertentu, (4) tanya jawab dengan teknik tertentu, (5) memperagakan dengan

teknik tertentu.

Model strategi penyampaian yang dapat digunakan misalnya dengan strategi Strata yaitu (1) tahap penelaahan, (2) tahap interpretasi, dan (3) tahap rekreasi. (c) Tahap Evaluasi/Penilaian.

Penilaian/evaluasi menyangkut penilaian proses belajar dan penilaian hasil belajar. Dalam hal evaluasi proses belajar, murid harus berperan secara aktif, sedangkan dalam penilaian hasil belajar tentunya siswa berperan sebagai subjek yang dilihat seberapa jauh keberhasilan mereka dalam belajar. Oleh karena tujuan pengajaran sastra adalah meningkatkan kemampuan mengapresiasi tentunya butir-butir evaluasi untuk melihat keberhasilan siswa ini juga disesuaikan dengan sifat tujuan tersebut.

Berorientasi pada tujuan, mengandung konsep bahwa pengembangan butir-butir evaluasi hasilnya harus dapat mencerminkan pemahaman, penikmatan, penghayatan dan pemanfaatan hasil apresiasi dalam mengembangkan kepribadian dan kemampuan berbahasa murid.

1) *Penilaian Proses (Kegiatan dan Kemajuan Belajar)*

Penilaian proses merupakan upaya mengumpulkan informasi tentang kemajuan dan kegiatan belajar siswa. Jenis penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui efektifitas kegiatan belajar dan kemajuan belajar siswa untuk keperluan perbaikan dan peningkatan kegiatan belajar siswa serta untuk memperoleh umpan balik bagi perbaikan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Dalam buku Pedoman Pelaksanaan Penilaian (1994) dikemukakan bahwa untuk mengetahui kegiatan kemajuan belajar, serta hasil belajar dapat digunakan tiga jenis penilaian yaitu: ulangan harian (formatif), tugas dan pekerjaan rumah, serta ulangan sumatif. Ulangan harian dapat dilakukan dalam bentuk tulis, lisan/mencongak, perbuatan dan pengamatan pada setiap akhir pokok bahasan. Tugas dan

pekerjaan rumah dilakukan secara terus menerus dengan menggunakan teknik yang bervariasi, sesuai dengan karakteristik pokok bahasan.

Ulangan umum (sumatif) dilakukan dalam bentuk tulis, lisan, atau perbuatan pada akhir catur wulan. Alat penilaian yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik setiap mata pelajaran, tingkat kelas, dan kondisi yang ada.

Jenis penilaian ulangan harian dan tugas/pekerjaan rumah dapat dikategorikan sebagai penilaian proses, sedangkan jenis penilaian ulangan umum termasuk penilaian hasil belajar.

Penilaian proses dapat dilakukan dengan menggunakan dua jenis alat penilaian yakni menggunakan alat yang berupa tes dan nontes. Jenis tes yang dapat digunakan berupa tes tulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Sebaiknya tes yang digunakan dalam penilaian proses berupa tes uraian, bukan tes objektif, dengan pertimbangan tes uraian dapat mendorong siswa untuk berpikir analitis, kritis, dan kreatif.

2) *Penilaian Hasil*

Penilaian hasil belajar merupakan upaya mengumpulkan informasi untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan dan kemampuan yang telah dikuasai siswa pada setiap akhir catur wulan, akhir tahun ajaran, atau akhir pendidikan sekolah dasar. Penilaian hasil belajar yang dilaksanakan di setiap akhir catur wulan dan akhir tahun ajaran dikenal dengan istilah ulangan umum/sumatif. Dan penilaian hasil belajar yang dilaksanakan pada akhir pendidikan sekolah dasar lazim disebut ebtanas.

Permasalahan yang umumnya dihadapi oleh guru adalah bagaimana caranya merancang dan melaksanakan penilaian pengajaran bahasa Indonesia sebagaimana yang dikehendaki oleh kurikulum 1994. Prinsip tematis-integratif yang di-

snut oleh kurikulum 1994 menghendaki agar penilaian kemahiran/kemampuan berbahasa Indonesia dilakukan dalam satu kesatuan, tidak terpisah-pisah. Ini berarti sewaktu melakukan penilaian kemahiran menulis misalnya, sedapat mungkin dipadukan dengan penilaian kemahiran membaca, menyimak dan berbicara. Model penilaian yang ideal adalah melakukan penilaian kemahiran berbahasa secara serentak.

Dalam kurikulum 1994, 'Landasan Program dan Penguembangannya, dinyatakan bahwa penilaian hasil belajar pada akhir catur wulan dan akhir tahun direncanakan oleh Kantor Wilayah Depdikbud dan dilaksanakan oleh sekolah yang bersangkutan. Karena sebagian guru tidak terlibat secara langsung dalam pengembangan penilaian hasil, maka pembahasan jenis penilaian ini tidak dilakukan secara mendetail.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab metode ini akan diuraikan tentang: (1) rancangan penelitian, (2) sasaran penelitian, (3) teknik penelitian, (4) instrumen penelitian, dan (5) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian berjudul "Problematika pembelajaran apresiasi cerpen siswa SLTP Negeri 2 Prajekan kelas I tahun pelajaran 1997/1998" ini menggunakan latar belakang alamiah sebagai sumber data langsung. Oleh sebab itu peneliti menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Latar alamiah yang digunakan sebagai sumber data tersebut meliputi persiapan, pelaksanaan, dan penilaian dalam pembelajaran apresiasi prosa fiksi.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran apresiasi cerpen yang meliputi persiapan, pelaksanaan, dan penilaian di SLTP Negeri 2 Prajekan Bondowoso kelas I. Masalah-masalah di luar itu tidak disinggung dalam penelitian ini. Tidak disinggungnya konsep-konsep di luar itu dengan maksud menghindari semakin berkembangnya permasalahan yang ada. Masalah-masalah pembelajaran sastra yang lain perlu diadakan penelitian sendiri secara khusus. Penelitian tersebut tidak terjangkau karena terbatasnya waktu, dana, dan sarana. Berdasarkan pertimbangan hal di atas maka penelitian ini menggunakan sasaran terjangkau.



3.3 Teknik Penelitian

Teknik penelitian meliputi (1) teknik pengumpulan data, (2) teknik penarikan sampel, dan (3) teknik analisis data.

3.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Metode observasi digunakan supaya dapat mengamati secara langsung tentang keadaan atau kegiatan yang dilakukan oleh objek yang akan diselidiki. Seringkali orang mengartikan sebagai suatu aktivitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian psikologi, observasi disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemasangan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Apa yang dikatakannya ini sebenarnya adalah pengamatan secara langsung (Suharsimi Arikunto, 1992:129).

Penggunaan metode observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data tentang masalah-masalah guru dalam pembelajaran apresiasi cerpen.

Selain metode observasi, penelitian ini juga menggunakan metode wawancara. Wawancara atau interviu menurut Suharsimi adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (1992:126). Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara bebas. Penggunaan metode wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran apresiasi cerpen, baik itu persiapan, pelaksanaan maupun evaluasinya.

Di samping itu, dalam penelitian ini juga digunakan sumber-sumber nonmanusia seperti dokumen atau catatan yang tersedia. Teknik perolehan data ini dipilih peneliti sesuai dengan kondisi jenis penelitian (Faisal, 1990:53).

3.3.2 Teknik Penentuan Sampel

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik purposive sampling (Paton:1980). Teknik ini digunakan karena sesuai dengan ciri-ciri seperti yang dimiliki oleh purposive sampling yang antara lain: (1) seleksi data sampai unit terkecil, (2) pengambilan sampel analisis data, (3) seleksi sampel sampai titik jenuh, sehingga informasi yang dijangkau tuntas (sampel jenuh informasi).

Sampel jenuh informasi adalah cara pengambilan sampel yang dilakukan berulang-ulang sehingga informasi dapat dijangkau tuntas. Oleh karena itu informasinya sudah jenuh dan jika dilanjutkan diperoleh informasi yang sama. Apabila penarikan sampel telah sampai pada titik ini, pengumpulan data dianggap cukup.

3.3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis etnografis model Spradley. Teknik analisis etnografis model Spradley ini bergerak dari (1) analisis ranah, (2) analisis taksonomis, dan (3) analisis komposensial (Faisal, 1990:90). Secara berurutan penerapan teknik ini sebagai berikut:

Tahap pertama: analisis ranah dilakukan untuk memperoleh gambaran/pengertian yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang apa yang tercakup dalam suatu fokus atau persoalan (pokok permasalahan) yang tengah diteliti. Hasil dari analisis ranah masih berupa pengetahuan/pengertian di tingkat permukaan tentang berbagai kategori-

kategori konseptual. Analisis ranah dalam penelitian ini digunakan untuk mencari sejumlah ranah jenis masalah dalam pembelajaran apresiasi cerpen. Jenis masalah itu antara lain: (1) persiapan pengajaran apresiasi cerpen, (2) pelaksanaan pengajaran, dan (3) penilaian pengajaran apresiasi cerpen (lihat instrumen pemandu analisis ranah pada bagian lampiran).

Tahap kedua: analisis taksonomis. Pada analisis taksonomis, analisisnya lebih mendalam dibandingkan dengan analisis ranah. Pada analisis ini, analisis ditujukan pada salah satu konsep warga dari konsep induk tertentu dan akhirnya sampai semua konsep induk tuntas. Analisis taksonomis merupakan kelanjutan dari analisis ranah. Pada bagian ini dianalisis kategori konsep yang ada dalam analisis ranah dan dicari unsur-unsur terkecil dari jenis masalah dalam pembelajaran apresiasi cerpen. Contohnya dari ranah masalah persiapan pengajaran apresiasi cerpen dapat dicari unsur-unsurnya seperti perumusan TPK dan penentuan materi. Ranah masalah pelaksanaan pengajaran apresiasi cerpen dapat diuraikan lagi seperti faktor sarana, faktor pengetahuan dan ketrampilan, faktor pengembangan metode, dan faktor kesenangan guru. Sedangkan ranah masalah penilaian pengajaran apresiasi cerpen meliputi penilaian proses dan penilaian hasil (lihat bagian lampiran).

Tahap ketiga: analisis komponensial. Setelah analisis ranah dan taksonomis kemudian dilanjutkan dengan analisis komponensial. Dalam analisis ini dicari komponen-komponen terkecil yang ada pada aspek taksonomis, sehingga akan tampak ciri khas yang melekat pada setiap aspek. Contohnya, dari perumusan TPK dijelaskan komponennya seperti Tujuan pembelajaran khusus yang tidak memenuhi kriteria ABCD.

Dari aspek penentuan materi dapat dicari lagi komponennya seperti materi tidak sesuai dengan tema, dan

sebagainya. Demikian pula dengan aspek-aspek yang lain, dapat diuraikan lagi menjadi beberapa komponen (lihat instrumen pemandu analisis taksonomis dan komponensial pada bagian lampiran).

3.4 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan manusia sebagai instrumen (human instrument), yaitu peneliti sendiri dalam mengumpulkan data dan menganalisisnya. Alasan menggunakan manusia sebagai instrumen didasarkan pada pertimbangan bahwa manusia sebagai instrumen yang mampu menilai kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan atau keseluruhan konteks.

3.5 Prosedur Penelitian

Secara umum penelitian ini menggunakan prosedur sebagai berikut:

- (1) melakukan kepustakaan guna memperoleh bahan pustaka yang sesuai dengan tujuan penelitian;
- (2) menentukan matrik penelitian;
- (3) menyusun rancangan penelitian;
- (4) memilih dan mengumpulkan data;
- (5) menulis laporan penelitian berdasarkan analisis dan masukan dari pembimbing dalam bentuk laporan karya tulis.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV maka dapat ditarik kesimpulan seperti di bawah ini.

Masalah yang dihadapi oleh guru dalam membuat persiapan pengajaran apresiasi cerpen adalah sebagai berikut.

- (1) Kesalahan perumusan tujuan pembelajaran khusus yang dibuat guru, yang tidak memuat keseluruhan komponen-komponen yang disyaratkan dalam perumusan tujuan pembelajaran khusus yang baik. Komponen-komponen itu adalah audience atau sasaran, behavior atau tingkah laku, condition atau syarat, dan degree atau ukuran.
- (2) Kesulitan menyesuaikan materi cerpen dengan tema. Hal ini dapat diatasi dengan cara guru mencari materi pada sumber-sumber lain seperti majalah, surat kabar, tabloid, dan sebagainya.

Masalah yang dihadapi oleh guru adalah melaksanakan pengajaran apresiasi cerpen adalah sebagai berikut.

- (1) Faktor sarana yang terbatas. Hal ini dapat diatasi dengan cara guru mencari sumber-sumber lain seperti majalah, surat kabar, dan sebagainya. Jadi tidak terbatas pada buku paket saja.
- (2) Faktor pengetahuan dan ketrampilan guru yang kurang memadai. Untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya dalam mengajar, guru harus lebih banyak belajar. Sumber belajar dapat diperoleh melalui media, pengalaman, dan lingkungan.
- (3) Faktor pengembangan metode. Dalam pengajaran apresiasi cerpen ini metode yang paling cocok adalah diskusi, penugasan. Kedua metode ini dapat menumbuhkan daya

kreatif siswa.

- (4) Faktor kesenangan guru. Sebagai guru bahasa Indonesia harus menyenangkan semua materi baik kosa kata, struktur, apresiasi sastra, dan sebagainya. Suasana kegiatan belajar mengajar di kelas diusahakan menyenangkan sehingga siswa tidak merasa bosan dalam menerima pelajaran.

Masalah yang dihadapi guru dalam menilai keberhasilan pengajaran apresiasi cerpen adalah masalah yang berkaitan dengan penilaian proses. Dari segi kualitas maupun kuantitas, tugas yang diberikan guru pada siswa masih kurang. Hal ini perlu ditingkatkan agar siswa lebih terampil dalam mengapresiasi prosa fiksi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini peneliti menyampaikan saran kepada:

5.2.1 Guru bahasa Indonesia

- (1) Dalam merumuskan tujuan pembelajaran khusus, hendaknya guru memperhatikan komponen-komponen yang diyaratkan dalam perumusan tujuan pembelajaran khusus yang baik, misalnya memenuhi kriteria audience, behavior, condition, dan degree. Hal ini penting karena tujuan pembelajaran khusus akan memadu kegiatan pembelajaran selanjutnya seperti pelaksanaan dan evaluasi. Apabila perumusan TPK yang dibuat guru baik, maka akan baik pula pelaksanaan dan evaluasinya.
- (2) Jika guru menentukan materi dengan tema tertentu, maka guru harus konsisten dengan tema yang telah ditentukan tersebut dalam setiap aspek pembelajarannya. Jadi untuk materi apresiasi cerpen ini, guru harus kreatif mencari cerpen yang sesuai dengan tema. Guru dapat

mencari di sumber-sumber seperti majalah, surat kabar, tabloid, dan sebagainya.

- (3) Dalam memberikan materi pada siswa, hendaknya guru tidak terpancang pada buku paket saja, sebab materi cerpen yang ada pada buku paket biasanya hanya berupa penggalan atau cuplikan saja bahkan kadang-kadang tidak sesuai dengan tema. Guru harus berusaha mencari sumber-sumber lain seperti di majalah, surat kabar, dan sebagainya.
- (4) Dalam pembelajaran, guru harus memilih metode dan strategi yang tepat, karena hal tersebut akan mempengaruhi keberhasilan pengajaran.
- (5) Sebagai guru bahasa Indonesia, seharusnya menyenangi semua materi bahasa seperti struktur, kosa kata, apresiasi sastra, dan sebagainya. Apabila guru menyenangi semua materi tersebut, maka porsi masing-masing materi yang diberikan pada siswa akan seimbang sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- (6) Setelah kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, hendaknya guru berusaha memberikan tugas atau pekerjaan rumah pada siswanya. Tugas ini penting diberikan untuk mengetahui seberapa jauh materi yang diberikan dapat diserap siswa.

5.2.2 Calon guru bahasa Indonesia

Bagi calon guru bahasa Indonesia, hendaknya memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai masukan yang akan menambah wawasan dan pengetahuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mukhsin, 1988. *Strategi Belajar Mengajar*. Malang: YA3
- Aminuddin, 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru
- Aminuddin, 1990. *Sekitar Masalah Sastra. Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*. Malang: YA3
- Arikunto, Suharsimi, 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Kineka Cipta.
- Badudu, J.S., 1993. *Sari Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima
- Depdikbud, 1995. *Kurikulum Sekolah Pendidikan Dasar. Garis-Garis Besar Program Pengajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Faisal, Sanepiah, 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3
- Nurgiyantoro, Burhan, 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Jogja: Gadjah Mada University Press
- Nurgiyantoro, Burhan, 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPEE
- Purwadarminta, 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Sudjiman, Panuti, 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Sunyoto, 1996. *Evaluasi dalam pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Materi Penataran pada Guru BI tingkat SLTP*. Malang: FPBS IKIP Malang
- Tarigan, Henry Guntur, 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Vokal, 1996. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Malang: FPBS IKIP-Malang

Masalah	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Metode	Sasaran
<p>1. Apakah masalah yang dihadapi guru dalam membuat persiapan apresiasi terhadap pengajaran apresiasi pada siswa kelas I di SLTP Negeri 2 Prajekan Bondowoso tahun pelajaran 1997/1998 ?</p>	<p>3</p> <p>Penerapan pembelajaran apresiasi prosa fiksi pada siswa kelas I di SLTP Negeri 2 Prajekan Bondowoso tahun pelajaran 1997/1998</p>	<p>4</p> <p>1. Mendeskripsikan masalah yang dihadapi guru dalam membuat persiapan apresiasi terhadap pengajaran apresiasi pada siswa kelas I di SLTP Negeri 2 Prajekan Bondowoso tahun pelajaran 1997/1998</p>	<p>5</p> <p>1. Permasalahannya dalam membuat persiapan apresiasi a. Menentukan tujuan pembelajaran b. Menentukan materi c. Penyesuaian dengan lama pembelajaran</p> <p>2. Permasalahannya dalam melaksanakan pembelajaran</p> <p>a. faktor bahasa b. faktor pengajaran dan ketertarikan c. faktor pengembangan metode d. faktor ketertarikan</p> <p>3. Permasalahannya dalam evaluasi masalah yang</p>	<p>6</p> <p>1. Rancangan penelitian yg digunakan adalah penelitian kualitatif</p> <p>2. Teknik a. dalam pengumpulan data digunakan teknik observasi dan wawancara b. penentuan sampel di gunakan teknik purposive sampling c. analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis ransah, faktoronomis dan komparasional</p> <p>3. Instrumen Penelitian menggunakan metode (Jurnal Instrument)</p> <p>4. Prosedur a. melakukan studi kepustakaan b. menentukan teknik penelitian c. menyusun rancangan penelitian d. memilih dan me-</p>	<p>7</p> <p>Pemecahan pembelajaran apresiasi cerpen oleh guru pada siswa kelas I di SLTP Negeri 2 Prajekan Bondowoso tahun pelajaran 1997/1998</p>
<p>2. Apakah masalah yang dihadapi guru dalam melaksanakan apresiasi terhadap pengajaran apresiasi cerpen pada siswa kelas I di SLTP Negeri 2 Prajekan Bondowoso tahun pelajaran 1997/1998 ?</p>		<p>2. Mendeskripsikan masalah yang dihadapi guru dalam melaksanakan pengajaran apresiasi cerpen pada siswa kelas I di SLTP Negeri 2 Prajekan Bondowoso tahun pelajaran 1997/1998 ?</p>			
<p>3. Apakah masalah yang dihadapi guru dalam menilai keberhasilan pengajaran apresiasi cerpen pada</p>					

Lampiran 1
INSTRUMEN PEMANDU
ANALISIS RANAH PEMBELAJARAN APRESIASI PROSA FIKSI

NO	Jenis masalah	Deskripsi Data
1.	Persiapan pengajaran apresiasi cerpen
2.	Pelaksanaan pengejahan apresiasi cerpen
3.	Penilaian pengajaran apresiasi cerpen

Lampiran 2
INSTRUMEN PEMANDU
ANALISIS TAKSONOMIS DAN KOMPONENSIAL

Ranah masalah: Persiapan pengajaran apresiasi cerpen

NO	Taksonomi masalah	Komponen masalah	Deskripsi Data	Komentar Peneliti
1.	Perumusan TPK	(1) TPK tidak memenuhi kriteria ABCD. (2) Dst.
2.	Penyesuaian dengan tema (penentuan materi)	(1) materi tidak sesuai dengan tema (2) Dst.

Lampiran 3
INSTRUMEN PEMANDU
ANALISIS TAKSONOMIS DAN KOMPONENSIAL

Ranah masalah: Pelaksanaan pengajaran apresiasi cerpen

NO	Taksonomi masalah	Komponen masalah	Deskripsi Data	Komentar Peneliti
1.	Faktor sarana	(1) sarana terbatas (2) terpencang pada buku paket (3) penggunaan buku paket yang kurang efektif.
2.	Faktor pengetahuan dan ketrampilan	(1) pengetahuan guru kurang (2) guru kurang terampil (3) pola interaksi satu arah
3.	Faktor pengembangan metode	(1) pemilihan metode kurang tepat (2) strategi penyampaian kurang tepat
4.	Faktor kesenangan guru	(1) guru tidak menyenangi materi sastra (2) Det.

